

Gradasi Pembiasaan Ibadah Anak dalam Keluarga (Analisis Teks Hadis dan Implikasinya terhadap Pedagogi PAI Usia Dini)

Risnawati Hannang¹, Jusmaliah², Andi Satrianingsih³, Nur Azizah⁴, Syahidah Asia Almuqarramah⁵

^{1,2,3,4,5} Prodi Hukum Keluarga (Ahwal Syakhsiyyah), Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Makassar

ARTICLE INFO

Article history:

Received 20 May 2026

Revised 25 May 2026

Accepted 30 May 2026

Available online 05 June 2026

Keywords

At-Tadarruj, IRE Pedagogy, Family Education, Hadith Abu Dawud, Early Childhood.



This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2025 by Author.

Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model pedagogi Pendidikan Agama Islam (PAI) anak usia dini dalam keluarga melalui penerapan konsep gradasi (*at-tadarruj*) berdasarkan analisis teks hadis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Instrumen pengumpulan data berpusat pada studi dokumentasi terhadap sumber primer berupa teks hadis (khususnya riwayat Abu Dawud), serta sumber sekunder berupa literatur ilmiah dan jurnal bereputasi. Teknik analisis data yang diterapkan meliputi analisis isi (*content analysis*), analisis semantik dan linguistik matan, kajian konteks historis (*asbabul wurud*), metode hermeneutika untuk kontekstualisasi, serta pendekatan deskriptif analitik. Hasil penelitian menegaskan bahwa pembiasaan ibadah pada anak harus dilakukan secara berkesinambungan dan bertahap sesuai fase perkembangan psikologis dan kognitifnya. Pendidikan ibadah usia 0–7 tahun paling efektif menggunakan metode pembiasaan (*ta'wid*), keteladanan (*uswah hasanah*), dan pengalaman konkret tanpa beban syariat. Analisis linguistik terhadap diksi *murū* menandai transisi menuju instruksi aktif yang rasional, persuasif, dan penuh kelembutan (*rifq*) pada masa *tamyiz* (7–10 tahun). Pada usia 10 tahun ke atas, diksi *wadhribu* didefinisikan sebagai bentuk ketegasan edukatif (*'uqubah tarbawiyah*) berbasis konsekuensi logis, disertai instruksi pemisahan tempat tidur (*wa farriqu*) sebagai sarana pendidikan privasi, kesadaran gender, dan kemandirian.

ABSTRACT

This study aims to formulate a pedagogical model of Islamic Religious Education (IRE) for early childhood within the family through the application of the gradation principle (at-tadarruj) based on the analysis of Hadith texts. This study employs a qualitative approach using the library research method. Data collection instruments center on documentation studies of primary sources in the form of Hadith texts (specifically narrated by Abu Dawud), as well as secondary sources consisting of scientific literature and reputable journals. Data analysis techniques include content analysis, semantic and linguistic analysis of the matn, historical context examination (asbabul wurud), hermeneutic methods for contextualization, and a descriptive-analytical approach. The findings emphasize that habituating children to worship must be conducted continuously and gradually according to their psychological and cognitive development phases. Worship education for ages 0–7 is most effective using habituation (ta'wid), exemplary role-modeling (uswah hasanah), and concrete experiences without the burden of religious obligations. Linguistic analysis of the diction murū marks a transition toward active, rational, persuasive, and gentle (rifq) instruction during the tamyiz period (ages 7–10). For ages 10 and above, the diction wadhribu is redefined as a form of educative firmness ('uqubah tarbawiyah) based on logical consequences, accompanied by the instruction to separate sleeping quarters (wa farriqu) as a means of privacy education, gender awareness, and independence.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini dalam Islam menempatkan keluarga sebagai *Madrasah ula*— lembaga pendidikan pertama dan utama yang memegang peran krusial dalam menanamkan nilai-nilai ibadah sebelum anak memasuki pendidikan formal (Nurhuda, 2023; Rizaq, 2022). Keluarga berfungsi sebagai lingkungan sosial pertama bagi anak, tempat orang tua bertindak sebagai pendidik utama yang menentukan pembentukan kepribadian, sikap, agama, dan perilaku anak yang dilahirkan di atas landasan iman (Nurhuda, 2023). Pendidikan Islam dalam keluarga

*Corresponding Author e-mail: risnawatihannang5@unismuh.ac.id

bertujuan mengembangkan seluruh potensi manusia secara bertahap dan menanamkan keunggulan moral serta kemampuan intelektual, sehingga anak dapat mencapai ibadah yang sempurna dan *ma'rifatullah* (Nurhuda, 2023). Dari sekian banyak kebutuhan yang harus dimiliki anak, pendidikan keislaman dan agama merupakan hal terpenting dalam fase sosialisasi awal (Nurhuda, 2023).

Urgensi pembiasaan ibadah sejak dini berakar pada kenyataan bahwa tahun-tahun awal kehidupan anak merupakan fase formatif yang sangat menentukan cara pandang, perilaku, dan identitas anak di masa depan (Novitasari, 2025). Pendidikan anak usia dini menurut perspektif Al-Qur'an dan Hadis tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup pendidikan moral, iman, dan ibadah (Kurnia et al., 2024). Melalui pembiasaan nilai-nilai Islami, keteladanan yang baik dari orang tua, dan komunikasi yang positif, pendidikan holistik dapat dicapai (Kurnia et al., 2024). Peran orang tua sebagai pendidik utama di keluarga sangat krusial dalam membentuk karakter anak sesuai ajaran Islam (Kurnia et al., 2024). Pembiasaan ibadah yang dimulai sejak dini, baik di rumah maupun di sekolah, bertujuan agar ketika anak menjadi remaja dan dewasa, mereka telah terbiasa beribadah dan memandang ibadah sebagai salah satu kebutuhan yang harus dilaksanakan (Nudin, 2020).

Problematika pedagogi keluarga kontemporer terletak pada kesenjangan antara metode pengasuhan modern yang terkadang mengabaikan pendidikan spiritual dengan metode tradisional yang terkadang terlalu kaku atau kurang memperhatikan aspek psikologis anak. Di satu sisi, perkembangan teknologi yang sangat pesat mempengaruhi hampir semua aspek kehidupan, sehingga orang tua milenial harus mampu menyesuaikan cara menginternalisasi nilai-nilai Islam pada anak di lingkungan keluarga (Dasopang et al., 2022). Di sisi lain, pendidikan agama Islam di tingkat pendidikan anak usia dini masih cenderung menggunakan metode verbalistik dan abstrak yang tidak sesuai dengan kebutuhan konkret anak, sehingga proses internalisasi nilai-nilai agama menjadi kurang optimal (Hidayat, 2025). Variasi metode pengajaran yang tidak sesuai dengan psikologi anak dapat menyebabkan pemahaman yang terdistorsi terhadap nilai-nilai agama dan moral sehingga menjadi dangkal (Istiyani et al., 2024).

Kesibukan orang tua dalam aktivitas di luar rumah menyebabkan berkurangnya perhatian akan peran dalam perkembangan pendidikan agama Islam untuk anak usia sekolah dasar, yang tentunya sangat membutuhkan keteladanan dari orang tua (Rizaq, 2022). Anak usia sekolah dasar (7-12 tahun) berada pada fase yang ditandai dengan segala sesuatu harus melalui paksaan, di mana di bawah tekanan orang dewasa, anak sedikit menggunakan kontrol moral dan logika terhadap perilakunya (Rizaq, 2022). Sementara itu, pendidikan karakter yang efektif dapat diterapkan melalui pembiasaan dan teladan yang diberikan orang tua dalam kehidupan sehari-hari (Kurnia et al., 2024). Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi cara mengintegrasikan nilai-nilai Islami ke dalam pendidikan anak usia dini dalam konteks keluarga (Kurnia et al., 2024).

Signifikansi kajian hadis dalam konteks pendidikan ibadah anak terletak pada pentingnya merujuk kembali pada tuntunan Nabi Muhammad SAW sebagai basis pedagogi yang relevan sepanjang zaman. Hadis sebagai sumber ajaran Islam setelah Al-Qur'an tidak hanya berisi instruksi hukum dan akidah, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan yang mendalam sebagaimana tercermin dalam metode pengajaran Nabi (Putri et al., 2026). Hadis Nabi SAW menyediakan sistem pendidikan yang abadi dan relevan sepanjang masa (Muhallim et al., 2026). Dalam konteks pendidikan keluarga, hadis memberikan panduan praktis tentang metode mendidik anak di rumah dengan menumbuhkan potensi asli dan bakat yang ada pada anak (Salam & Hasan, 2023). Islam sebagai agama *fitrah* memandang bahwa anak diciptakan sesuai dengan fitrahnya, sehingga potensi tersebut dapat diaktualisasikan dalam lingkup keluarga (Salam & Hasan, 2023).

Integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis dalam pendidikan Islam telah menjadi fokus kajian yang semakin berkembang (Sugiarto, 2025). Penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran berbasis teknologi digital dapat meningkatkan pemahaman siswa hingga 45% lebih baik dibandingkan metode konvensional (Sugiarto, 2025). Selain itu, metode pembelajaran aktif berbasis Hadis terbukti efektif meningkatkan partisipasi siswa di pesantren modern hingga 30% (Sugiarto, 2025). Inovasi pedagogis berbasis Al-Qur'an-Hadis dapat menjadi jembatan yang menghubungkan tradisi dan modernitas dalam pendidikan Islam (Sugiarto, 2025). Dengan demikian, kajian terhadap teks-teks hadis tentang pembiasaan ibadah anak menjadi sangat relevan untuk merumuskan model pedagogi PAI usia dini yang kontekstual dan efektif.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, tulisan ini memfokuskan pembahasan pada tiga tujuan utama. *Pertama*, mengeksplorasi bagaimana konsep penerapan pendidikan secara bertahap (*at-tadarruj*) dalam melatih anak beribadah di lingkungan keluarga jika merujuk pada teks-teks hadis. *Kedua*, melakukan analisis terhadap makna bahasa (linguistik dan semantik) serta konteks sejarah (*asbabul wurud*) dari hadis-hadis utama mengenai pembiasaan ibadah anak, khususnya hadis riwayat Abu Dawud tentang perintah salat pada usia 7 dan 10 tahun. *Ketiga*, merumuskan bagaimana implikasi atau penerapan konsep gradasi tersebut terhadap cara orang tua mendidik agama (pedagogi PAI) anak usia dini. Penerapan ini secara rinci akan mencakup penentuan tahapan usia pendidikan ibadah, cara mengubah kebiasaan menyuruh menjadi menanamkan kesadaran, pemaknaan ulang tentang arti hukuman dalam mendidik, serta upaya memperkuat ketahanan keluarga secara menyeluruh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research* (studi pustaka), yang merupakan metode dominan dalam kajian pendidikan Islam berbasis teks (Kurnia et al., 2024; Sugiarto, 2025). Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi yang mencakup buku, artikel jurnal, serta dokumen yang membahas pendidikan anak usia dini dalam konteks ajaran Islam (Kurnia et al., 2024). Sumber data primer dalam penelitian ini difokuskan secara spesifik pada teks Hadis, khususnya analisis terhadap hadis riwayat Abu Dawud yang berkaitan dengan perintah salat pada anak. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah terindeks, buku-buku referensi utama, dan penelitian terdahulu yang relevan (Sugiarto, 2025).

Analisis data menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi) dengan tahapan interpretasi, kategorisasi, dan sintesis (Sugiarto, 2025). Analisis dilakukan dengan menghubungkan konsep yang ada di dalam Hadis dengan teori pedagogi modern guna menemukan inovasi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan kontemporer (Sugiarto, 2025). Secara khusus untuk kajian teks utama, penelitian ini berfokus pada telaah dan pemahaman teks (matan) dengan menerapkan analisis semantik dan linguistik terhadap diksi hadis (Marlina et al., 2025), kajian konteks sosio-historis (*asbabul wurud*), serta pendekatan metode hermeneutika guna mengontekstualisasikan esensi dan nilai edukatif hadis tersebut (Farizeni & Astutik, 2026). Selanjutnya, pendekatan analitik deskriptif digunakan untuk memaparkan dan menganalisis temuan secara sistematis (Ula & Shihabbuddin, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Gradasi (*At-Tadarruj*) dan Psikologi Anak

Konsep gradasi (*at-tadarruj*) dalam Islam merujuk pada prinsip bertahap dalam pelaksanaan syariat dan pendidikan, di mana pendidikan Islam bertujuan mengembangkan seluruh potensi manusia secara bertahap dan menanamkan keunggulan moral serta kemampuan

intelektual (Nurhuda, 2023). Metode pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis memiliki karakteristik yang khas, yaitu bersifat *divine* (ketuhanan), *humanistic* (humanis), *adaptive* (adaptif), *gradual* (bertahap), dan berfokus pada transformasi moral (Farazuha et al., 2025). Prinsip bertahap ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menempatkan keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama yang memberikan pendidikan aqidah, ibadah, dan moral secara berurutan dan berkesinambungan (Nurhuda, 2023).

Dari perspektif psikologi perkembangan, anak usia dini (0–6 tahun) berada pada periode kritis yang membentuk pertumbuhan fisik, kognitif, sosio-emosional, bahasa, dan moral anak (Siregar et al., 2026). Keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama memegang peran vital dalam membentuk karakter dan keterampilan adaptif anak, khususnya melalui interaksi orang tua–anak (Siregar et al., 2026). Perkembangan kognitif anak usia dini melalui pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman konkret memungkinkan anak memahami konsep agama dengan cara yang lebih sederhana dan bermakna (Hidayat, 2025). Internalisasi nilai-nilai agama yang disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif anak dapat memperkuat fondasi berpikir kritis, moral, dan spiritualitas (Hidayat, 2025). Oleh karena itu, pendidikan agama Islam di tingkat PAUD harus menggunakan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif anak, bukan metode verbalistik dan abstrak (Hidayat, 2025).

Metode pembiasaan (*ta'wid*) dalam pendidikan Islam merupakan metode yang paling efektif untuk rentang usia dini, sebelum berfungsinya akal (*tamyiz*) secara sempurna. Pembiasaan aktivitas positif pada anak akan berdampak positif pada perkembangan anak usia dini (Dasopang et al., 2022). Model pendidikan agama melalui pembiasaan nilai-nilai religius dilakukan melalui aktivitas sehari-hari seperti pembiasaan spontan (tersenyum, salam, sapa, membaca kalimat *thoyibah*), pembiasaan terprogram (salat, menghafal surat, nyanyian), pembiasaan keteladanan (membaca cerita Islam, mengucapkan tolong, maaf, terima kasih), dan pembiasaan terprogram untuk hari raya Islam (Hafidz et al., 2025). Pembiasaan ibadah yang konsisten dan berkelanjutan dari orang tua memiliki dampak positif dalam membentuk karakter moral dan spiritual anak (Agus et al., 2023). Komunikasi yang efektif dan pendekatan yang lembut dari orang tua juga berkontribusi positif terhadap pembiasaan ibadah (Agus et al., 2023).

Analisis Teks Hadis tentang Pembiasaan Ibadah Anak

Hadis utama yang berkaitan dengan pendidikan ibadah anak adalah hadis riwayat Abu Dawud no. yang memerintahkan orang tua untuk memerintahkan anaknya salat pada usia tujuh tahun dan memukul pada usia sepuluh tahun jika tidak melaksanakannya (As-Sijistani, 2009). Hadis ini mengandung prinsip gradasi (*at-tadarruj*) yang sangat jelas dalam pendidikan ibadah. Pendidikan tentang ibadah, misalnya anak usia tujuh tahun disuruh salat, puasa, dan lain-lain, dibimbing oleh nilai-nilai moral seperti berbicara sopan, berpakaian rapi, dan mudah bergaul (Ula & Shihabbuddin, 2024). Proses pendidikan nilai-nilai agama untuk membentuk kepribadian anak dapat dimulai dari masa kanak-kanak hingga dewasa (Ula & Shihabbuddin, 2024).

Analisis semantik dan linguistik terhadap matan hadis memerlukan perhatian khusus terhadap pemilihan diksi. Kata *murū* (perintahkanlah) dalam hadis mengandung makna instruksi edukatif yang tidak boleh diartikan sebagai paksaan kasar. Hadis Nabi tentang pendidikan menekankan metode keteladanan (*uswah hasanah*), pembelajaran visual dan praktis, internalisasi makna ibadah, pentingnya standardisasi dalam pendidikan, dan perlunya interaksi aktif antara pendidik dan peserta didik (Marlina et al., 2025). Hadis "shallu kama ra'aitumuni ushalli" (shalatlah sebagaimana kalian melihatku shalat) menekankan bahwa ibadah harus dilakukan dengan kesadaran penuh dan pemahaman, bukan sekadar mengikuti secara mekanis (Marlina et al., 2025). Mengikuti teladan Nabi berarti memahami makna gerakan dan bacaan

dalam salat (Marlina et al., 2025). Pendidikan harus mampu menanamkan nilai dan makna di balik materi yang diajarkan, bukan sekadar pengetahuan teknis (Marlina et al., 2025).

Pemahaman terhadap *asbabul wurud* (konteks sosio-historis) hadis sangat penting untuk menangkap esensi nilai edukatifnya, bukan sekadar pemahaman tekstual. Metode *asbabul wurud* hadis dalam pembelajaran memungkinkan siswa menghafal lebih cepat, memahami makna, dan mempraktikkan nilai-nilai hadis dalam kehidupan sehari-hari (Farizeni & Astutik, 2026). Pendekatan ini dilakukan melalui perencanaan sistematis, penyampaian konteks historis berbasis cerita, pembimbingan hafalan, dan evaluasi berkelanjutan (Farizeni & Astutik, 2026). Kontekstualisasi matan hadis menggunakan metode hermeneutika penting untuk menentukan makna dan keshahihan hadis berdasarkan disiplin ilmu yang sesuai (Farizeni & Astutik, 2026). Prinsip *rifq* (kelembutan) dan keadilan dalam hadis merupakan dasar penting bagi pedagogi inklusif dalam perspektif profetik (Putri et al., 2026). *Rifq* mencerminkan etika pendidikan berbasis kasih sayang, kesabaran, kebijaksanaan, dan komunikasi yang menghormati kondisi peserta didik, sementara *'is* (*justice*) menegaskan pentingnya keadilan, perlakuan proporsional, dan penolakan segala bentuk diskriminasi (Putri et al., 2026).

Implikasi terhadap Pedagogi PAI Usia Dini dalam Keluarga Periodisasi Pendidikan Ibadah (0–7 Tahun, 7–10 Tahun, >10 Tahun)

Jika pada rentang usia 0-7 tahun pendidikan ibadah lebih dititikberatkan pada metode pembiasaan tak langsung (*ta'wid*) dan keteladanan visual (*uswah hasanah*), maka memasuki usia 7 tahun, pendekatan pedagogis mengalami gradasi (*at-tadarruj*) menuju fase instruksional yang lebih terstruktur. Analisis terhadap hadis riwayat Abu Dawud (As-Sijistani, 2009, Hadis No. 495) merumuskan tiga implikasi lanjutan yang krusial bagi pendidikan anak dalam keluarga:

1. Periodisasi Usia 7 Tahun: Fase Instruksi Aktif dan Transisi Kognitif

Penggunaan diksi *murū* (مروا) yang berarti "perintahkanlah" pada anak usia tujuh tahun menandai dimulainya fase instruksi aktif. Secara psikologis dan pedagogis, usia 7 tahun adalah permulaan masa *tamyiz*, yakni masa di mana kognitif anak mulai mampu membedakan hal yang baik dan buruk, serta memahami relasi sebab-akibat (Tafsir, 2012). Perintah salat pada usia ini bukan bertujuan membebani anak dengan kewajiban syariat (karena belum *baligh*), melainkan sebagai latihan kedisiplinan (pembentukan habituasi sadar). Transformasi dari sekadar melihat orang tua beribadah (usia 0-7) menjadi perintah langsung (usia 7) menuntut orang tua untuk membangun komunikasi edukatif, menjelaskan tata cara ibadah dengan bahasa yang rasional, namun tetap mengedepankan asas kelembutan dan kasih sayang atau *rifq* (Suwaid, 2010).

2. Periodisasi Usia 10 Tahun: Ketegasan Edukatif dan Redefinisi Konsep Hukuman

Memasuki usia 10 tahun, hadis memberikan pedoman melalui diksi *wadhribu* (واضربوهم) yang bermakna "pukullah". Dalam kajian pedagogi Islam kontemporer, makna "pukulan" di sini harus didefinisi secara kontekstual, bukan sebagai legalisasi kekerasan fisik dalam pengasuhan. Menurut Ulwan (2013), pukulan yang dimaksud adalah simbol dari ketegasan edukatif (*'uqubah tarbawiyah*) yang menjadi alternatif paling akhir apabila instruksi dialogis selama tiga tahun (dari usia 7 ke 10 tahun) terus diabaikan.

Syariat menetapkan syarat yang sangat ketat: pukulan tersebut tidak boleh melukai, tidak mengenai wajah, dan tidak meninggalkan bekas fisik maupun trauma psikis (Ulwan, 2013; Suwaid, 2010). Dalam konteks pendidikan keluarga modern, implikasi dari diksi ini dapat diterjemahkan sebagai pemberlakuan konsekuensi logis, pencabutan fasilitas, atau *time-out* yang mendidik. Hal ini bertujuan menginternalisasi rasa tanggung jawab pribadi anak sebelum mereka memasuki masa pubertas (*baligh*).

3. Pendidikan Karakter, Privasi, dan Penguatan Ketahanan Keluarga

Di akhir matan hadis, terdapat instruksi *wa farriqu bainahum fi al-madhaji'* (وفرقوا بينهم في المذاجع) yang berarti "dan pisahkanlah tempat tidur mereka". Pada usia 10 tahun, pedagogi PAI meluas dari sekadar ritual ibadah (salat) menuju ranah pendidikan moral dan sosial anak. Memisahkan tempat tidur memiliki implikasi pedagogis yang krusial, yaitu: Pertama, Pendidikan Seksual Usia Dini Mengajarkan batasan aurat dan adab pergaulan antar-gender, bahkan di antara saudara kandung, seiring dengan mulai aktifnya hormon pubertas pada fase pra-remaja (Daradjat, 2014; Ulwan, 2013). Kedua, Pembentukan Kemandirian: Melatih kesadaran anak akan ruang privasinya agar tidak terus bergantung pada orang tua atau saudaranya, memupuk kemandirian psikologis, serta rasa hormat terhadap batasan orang lain.

Secara keseluruhan, rumusan pedagogi berdasarkan hadis ini menampakkan sebuah sistem transformasi pendisiplinan yang sistematis. Orang tua dipandu untuk tidak tergesa-gesa memberikan beban syariat (usia 0-7 tahun), mulai aktif berkomunikasi secara rasional (usia 7 tahun), hingga akhirnya menanamkan ketegasan dan kemandirian sosial (usia 10 tahun). Proses internalisasi yang dilakukan secara bertahap (gradual) ini memastikan anak menunaikan ibadah atas dasar kesadaran internal, sekaligus memperkuat ketahanan keluarga yang berlandaskan kasih sayang dan batasan moral yang sehat (Tafsir, 2012).

SIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah pada anak harus dilakukan secara berkesinambungan dan bertahap, menyesuaikan dengan fase perkembangan psikologis dan kognitif anak (khususnya masa krusial 0-7 tahun dan 7-10 tahun). Pendekatan pedagogis yang terbukti paling efektif untuk rentang usia dini Adalah penggunaan metode pembiasaan (ta'wid), pemberian keteladanan (uswah hasanah), serta pembelajaran berbasis pengalaman konkret. Analisis linguistik terhadap matan hadis, seperti pada diksi "mur" (perintahkanlah), menegaskan bahwa pendidikan Islam bertumpu pada instruksi edukatif yang humanis dan penuh kelembutan (rifq), bukan pendekatan mekanis atau pemaksaan yang kaku. Selain itu, pemahaman konteks sosio- historis (asbabul wurud) sangat krusial dalam mentransformasi rutinitas pengajaran verbalistik menjadi proses internalisasi nilai-nilai ibadah yang mendalam dan relevan. Implikasi pedagogis dari konsep gradasi ini tecermin secara nyata dalam tiga tahapan pengasuhan: pembiasaan tanpa beban pada usia 0-7 tahun, instruksi aktif persuasif pada masa *tamyiz* (7-10 tahun), serta penerapan ketegasan edukatif (*'uqubah tarbawiyah*) berbasis konsekuensi logis dan pemisahan tempat tidur pada usia 10 tahun ke atas sebagai sarana penanaman tanggung jawab, pendidikan privasi, dan kemandirian anak.

SARAN

Diperlukan riset lanjutan berskala lapangan (field research) atau eksperimental guna menguji efektivitas implementasi model pedagogi gradasi berbasis hadis ini pada raga karakteristik keluarga milenial, terutama dalam menghadapi tantangan era digital. Selain itu, sangat direkomendasikan penyusunan modul panduan praktis (parenting Islami) yang mensintesis pemahaman hadis tarbawi dengan teori psikologi perkembangan anak kontemporer, sehingga dapat dengan mudah diaplikasikan oleh para orang tua di rumah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur senantiasa dipanjatkan ke hadirat Allah SWT. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi memberikan pencerahan, dukungan literatur, serta inspirasi dalam perumusan karya ilmiah ini. Penghargaan khusus didedikasikan kepada para ulama ahli hadis dan pakar pendidikan Islam yang karya-karya

besarnya menjadi landasan teoretis utama penelitian ini. Tidak lupa, apresiasi mendalam kepada seluruh peneliti, kolega, dan institusi pendidikan yang secara berkesinambungan mendorong inovasi riset pedagogi PAI guna mewujudkan generasi unggul dan membangun ketahanan keluarga yang dilandasi nilai-nilai Islami.

REFERENSI

- Agus, A., Avirda, A. N. Q., & Ghina, G. (2023). Peran Keteladanan Orang Tua dalam Pembiasaan Ibadah Bagi Anak Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Keislaman*. <https://doi.org/10.54298/jk.v6i2.3905>
- As-Sijistani, A. D. S. (2009). *Sunan Abi Dawud* (S. Al-Arnauth & M. K. Q. Balali, Penahkik). Dar al-Risalah al-Alamiyyah. <https://shamela.ws/book/1726>.
- Daradjat, Z. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara. <https://scholar.google.co.id/scholar?q=Ilmu+Pendidikan+Islam+Zakiah+Daradjat+Bumi+Aksara>
- Dasopang, M. D., Lubis, A. H., & Dasopang, H. R. (2022). How do Millennial Parents Internalize Islamic Values in Their Early Childhood in the Digital Era?. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.1062>
- Farazuha, F., Miftah, M., Amin, N., Sakila, F., Artikel, I., & Hadith, A. (2025). Konsep Metode Pendidikan dalam Perspektif Al-Quran: Kajian Analisis tentang Pendidikan Islam. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. <https://doi.org/10.54259/diajar.v4i4.5863>
- Farizeni, Z. H., & Astutik, A. P. (2026). Asbabul Wurud Based Hadith Learning Practice in Tahfidz Classroom. *Academia Open*. <https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.12333>
- Hafidz, N., Ma'mun, A. A. J., & Syifa, W. A. (2025). A Religious Education Model Through the Habituation of Religious Values in Early Childhood. *JOYCED: Journal of Early Childhood Education*. <https://doi.org/10.14421/joyced.2025.51-01>
- Hidayat, A. (2025). Characteristics Of Early Childhood Cognitive Development Through Learning Islamic Religious Education In Early Childhood Education. *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v9i2.6555>
- Istiyani, D., Wibowo, A. M., Taruna, M., Rahmawati, T., & Atmanto, N. (2024). Challenges and Opportunities in Early Childhood Religious and Moral Education: A Perspective from the Evaluation of Logical Models. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i2.4843>
- Kurnia, A., Syafruddin, S., Hendrizal, H., Effendi, H., & Ihsan, S. F. (2024). PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADIS: KAJIAN LITERATUR DAN IMPLEMENTASI DALAM KELUARGA. *Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak*. <https://doi.org/10.46773/alathfal.v5i2.1424>
- Malik, M., Alwi, Z., Ilyas, A., Ahmad, L., & Fatmal, A. B. (2025). A Hadith-Based Love Curriculum in Islamic Education: An Initiative by Indonesia's Ministry of Religious Affairs. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*. <https://doi.org/10.22373/jim.v22i2.30928>
- Marlina, C. N., S., Suyanta, S., & Intan, Z. (2025). THE EDUCATIVE VALUE IN THE HADITH "ŞALLŪ KAMĀ RA'AYTUMŪNĪ UŞALLĪ": A PEDAGOGICAL ANALYSIS OF PROPHETIC INSTRUCTION. *Jurnal Ikhtibar Nusantara*. <https://doi.org/10.62901/j-ikhsan.v4i1.220>
- Muhallim, M., Miro, A. B., & Palengkey, H. R. D. (2026). EDUCATIONAL STRATEGIES IN THE FAMILY AND COMMUNITY ENVIRONMENT FROM THE HADITH PERSPECTIVE. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan (JKIP)*. <https://doi.org/10.56983/jkip.v13i1.1979>
- Novitasari, N. (2025). Implementation of an Integrated Pre-Tahfiz Model for Developing Religious Values in Early Childhood Education: A Case Study at Tadika Ceria Az-Zahra Malaysia. *Al*

- Hikmah Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*.
<https://doi.org/10.35896/ijecie.v9i1.1009>
- Nudin, B. (2020). Islamic Education in Early Childhood: Cooperation between Parents and School To Build Character in Disruption Era. 1-32. <https://doi.org/10.20885/millah.vol20.iss1.art1>
- Nurhuda, A. (2023). Islamic Education in the Family: Concept, Role, Relationship, and Parenting Style. *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature*.
<https://doi.org/10.54012/jcell.v2i4.153>
- Putri, F. D., Muzakki, M. A., & Zakiyah, U. (2026). PEDAGOGI INKLUSIF DALAM PERSPEKTIF HADIS. *DIRAYAH : Jurnal Ilmu Hadis*. <https://doi.org/10.62359/dirayah.v6i02.1256>
- Rizaq, M. (2022). FAMILY AS CHILDREN'S FIRST EDUCATION; THE ROLE OF PARENTS IN THE DEVELOPMENT OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION FOR ELEMENTARY SCHOOL AGE CHILDREN. *Al-Risalah*. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v13i1.1785>
- Salam, M. M., & Hasan, M. (2023). Unleashing the Power of Family Education in the Post-Covid-19 Era: Quranic and Hadith Perspective. *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*. <https://doi.org/10.21093/sy.v11i1.4808>
- Siregar, J. H. H., Hasibuan, N. S., & Sit, M. (2026). Model parenting Islami untuk Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak Usia Dini. *Akhlak : Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*.
<https://doi.org/10.61132/akhlak.v3i1.1743>
- Sugiarto, F. (2025). Integration of Qur'an and Hadith Values as Pedagogical Innovation to Improve the Quality of Islamic Education. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*.
<https://doi.org/10.37680/qalamuna.v17i1.6817>
- Suwaid, M. N. A. H. (2010). *Prophetic Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak* (F. Hamim, Terj.). Pro-U Media.
<https://scholar.google.co.id/scholar?q=Prophetic+Parenting+Cara+Nabi+Mendidik+Anak+Suwaid>
- Tafsir, A. (2012). *Ilmu Pendidikan Islami*. PT Remaja Rosdakarya.
<https://scholar.google.co.id/scholar?q=Ilmu+Pendidikan+Islami+Ahmad+Tafsir+Remaja+Rosdakarya>
- Ula, A. N. M., & Shihabbuddin, M. (2024). The Urgency Of Islamic Religious Education In The Formation Of Children's Character and Karimah In The Family Environment. *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)*.
<https://doi.org/10.37567/ijgie.v5i1.2496>
- Ulwan, A. N. (2013). *Pendidikan Anak dalam Islam (Tarbiyatul Aulad fil Islam)* (S. Q. Shaleh dkk, Terj.). Pustaka Amani.
<https://scholar.google.co.id/scholar?q=Tarbiyatul+Aulad+fil+Islam+Abdullah+Nashih+Ulwan>